

## **SURAH AL-IKHLAS**

### **Diturunkan di Mekah**

### **Jumlah Ayat: 4**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
 ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (2) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (3) Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (4)

Surah yang kecil ini nilanya sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat yang sah. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Ismail, dari Malik, dari Abdur Rahman bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'd, bahwa seorang laki-laki mendengar seorang laki-laki lain membaca قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ berulang-ulang. Pada keesokan harinya ia datang kepada Nabi saw. melaporkan hal itu, seakan-akan ia mempersoalkannya, kemudian Nabi bersabda,

"Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya surah ini sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an."

Ini bukanlah suatu hal yang aneh. Karena keesaan yang Rasulullah perintahkan untuk memproklamirkannya, قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ, 'Dialah Allah Yang Maha Esa', adalah akidah bagi hati, penafsiran bagi wujud semesta, dan *manhaj* bagi kehidupan. Karena itu, surah ini mengandung garis-garis pokok yang sangat luas mengenai hakikat Islam yang besar.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ adalah lafal yang lebih halus dan lebih lembut daripada kata أَحَدٌ, karena ia menyandarkan kepada makna "wahid" bahwa tidak ada sesuatu pun selain Dia bersama Dia dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.

Ini adalah *ahadiyyatul-wujud*, keesaan wujud. Karena itu, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya. Segala maujud yang lain hanyalah berkembang atau muncul dari wujud yang hakiki itu dan berkembang dari *Wujud Dzatiyah* itu.

Oleh karena itu, ia adalah keesaan pelaku. Tidak ada selain Dia sebagai pelaku yang hakiki terhadap sesuatu, di alam wujud ini.

Inilah akidah di dalam hati sekaligus penafsiran terhadap wujud semesta.

Apabila penafsiran ini telah mantap dan *tashawwur* ini telah jelas, bersihkan hati dari semua penutup dan kotoran. Yakni, bersih dari kebergantungan kepada selain Zat Yang Esa dan Tunggal dengan hakikat wujud dan hakikat pelaku. Bersih dari kebergantungan kepada sesuatu selain wujud Tuhan jika ia tidak lepas sama sekali dari perasaan tentang adanya sesuatu. Karena tidak ada hakikat bagi suatu wujud selain wujud Ilahi itu; dan tidak ada hakikat bagi suatu tindakan kecuali tindakan kehendak Ilahi. Maka, untuk apa hati bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakikatnya bagi wujud dan tindakannya?

Ketika hati sudah bersih dari perasaan terhadap selain hakikat yang satu dan dari kebergantungan kepada selain hakikat ini, maka pada saat itu bebaslah ia dari segala ikatan, lepas dari segala belenggu, bebas dari ambisi yang merupakan pokok segala ikatan yang banyak, dan bebas dari ketakutan yang juga menjadi pokok ikatan-ikatan yang banyak. Karena, untuk apa ia berambisi sedangkan ia tidak

kehilangan sesuatu pun bila sudah bertemu Allah? Dan untuk apa ia takut, sedangkan tidak ada wujud bagi si pelaku kecuali kepunyaan Allah?

Apabila sudah mantap *tashawwur* yang tidak melihat di alam wujud selain hakikat Allah, *tashawwur* ini akan disertai dengan melihat hakikat itu pada semua wujud lain yang bersumber dari hakikat ini. Ini adalah tingkatan di mana hati melihat kekuasaan Allah berada pada segala sesuatu yang dilihatnya. Di balik itu terdapat tingkatan di mana ia tidak melihat sesuatu di alam ini kecuali Allah karena ia tidak melihat suatu hakikat di sana kecuali hakikat Allah.

Hal ini akan diiringi dengan meniadakan efektivitas sebab-sebab. Kemudian mengembalikan segala sesuatu, segala kejadian, dan semua gerak kepada sebab pertama yang menjadi sumber semuanya dan memberi bekas kepada semuanya. Inilah hakikat yang mendapat perhatian yang besar dari Al-Qur'an untuk dimantapkannya di dalam *tashawwur* imani. Karena itu, Al-Qur'an menjauhkan sebab-sebab lahir dan menghubungkan semua urusan secara langsung kepada kehendak Allah,

"Dan (yang sebenarnya) bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." (al-Anfaal: 17)

"Tiada pertolongan kecuali dari sisi Allah." (Ali Imran: 126)

"Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan ini) kecuali apabila dikehendaki Allah." (at-Takwiir: 29)

Dengan menjauhkan semua sebab lahiriah dan mengembalikan segala urusan kepada kehendak Allah, maka akan tercurahlah ketenteraman di dalam hati. Tahulah ia arah dan tujuan satu-satunya untuk mendapatkan apa yang diinginkan di sisi-Nya dan untuk menjauhkan apa yang ditakuti. Juga untuk menenangkan dan memantapkan hati di dalam menghadapi dampak-dampak, pengaruh-pengaruh, dan sebab-sebab lahiriah yang tidak ada hakikat dan wujudnya.

Inilah tanjakan-tanjakan jalan yang hendak dicoba oleh para ahli tasawuf, tetapi justru menyeret mereka ke tempat yang jauh. Hal itu disebabkan Islam menghendaki agar manusia menempuh jalan menuju hakikat ini, dengan tetap menempuh kehidupannya dengan segala kekhususannya, menempuh kehidupan layaknya manusia, dan mengelola bumi dengan segenap unsurnya. Tetapi, tetap dengan menyadari dan merasakan di samping semua itu bahwa tidak ada hakikat kecuali Allah, tidak ada wujud

kecuali wujud Allah, tidak ada efektivitas kecuali efektivitas Allah. Islam tidak menghendaki suatu jalan hidup kecuali jalan ini.

\* \* \*

Dari sini lahirilah *manhaj* kehidupan yang sempurna, yang ditegakkan di atas penafsiran itu dengan segala pengaruh yang ditimbulkannya di dalam jiwa yang berupa *tashawwur*, perasaan, dan arahan-arahan. *Manhaj* kehidupan itu meliputi *manhaj-manhaj* sebagai berikut.

1. *Manhaj* untuk beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada hakikat bagi suatu wujud kecuali wujud-Nya, tidak ada hakikat bagi keefektifan sesuatu kecuali keefektifan-Nya, dan tidak ada pengaruh bagi suatu kehendak kecuali kehendak-Nya.
  2. *Manhaj* untuk mengarah dan menuju kepada Allah saja di dalam berharap dan takut, kesenangan dan kesulitan, kebahagiaan dan penderitaan. Kalau tidak begitu, apa gunanya menghadap kepada suatu maujud yang tidak hakiki dan kepada selain yang bertindak efektif di alam wujud ini?
  3. *Manhaj* untuk menerima sesuatu dari Allah saja. Yaitu, menerima akidah, *tashawwur* 'pandangan hidup', tata nilai, norma-norma, syariat, undang-undang, peraturan, adab, dan tradisi. Maka, penerimaan semua ini tidak bisa terjadi melainkan dari Wujud Yang Satu dan Hakikat Yang Satu dalam kenyataan dan dalam hati.
  4. *Manhaj* untuk bergerak dan beramal karena Allah semata-mata. Yaitu, untuk mendekat kepada hakikat yang sebenarnya, dan untuk melepaskan diri dari tabir-tabir yang menghalangi dan noda-noda yang menyesatkan, baik di dalam lubuk jiwa sendiri maupun pada segala sesuatu di sekitarnya. Di antara tabir-tabir penghalang itu ialah diri-diri sendiri dan keterikatannya pada keinginan dan rasa takutnya terhadap sesuatu di alam wujud ini.
  5. Di samping itu adalah sebagai *manhaj* yang menghubungkan antara hati manusia dengan segala yang maujud dengan hubungan cinta, kasih sayang, lembut lembut, dan saling merespons. Maka, keterbebasan dari ikatan-ikatannya itu bukan berarti saling membenci, saling menjauhi, dan saling menghindar. Karena semuanya keluar dari tangan Allah, semua wujudnya berasal dari wujud Allah, dan semuanya mendapatkan pancaran dari sinar hakikat ini. Karena itu, semuanya dicintai karena semuanya adalah hadiah dari Yang Maha Tercinta.
- Manhaj* kehidupan yang demikian adalah *manhaj*

yang tinggi. Dalam *manhaj* ini, bumi terasa kecil, kehidupan dunia adalah singkat, kesenangan kehidupan dunia tidak berarti, dan keterbebasan dari halangan-halangan dan tirai-tirai ini adalah menjadi tujuan dan cita-cita. Akan tetapi, kebebasan menurut Islam bukan berarti menjauhkan diri dan mengabaikan semua itu, bukan pula membenci dan menjauhinya. Namun, yang dimaksud adalah terus melakukan usaha yang istiqamah dan perjuangan yang terus-menerus untuk meningkatkan kemanusiaan secara keseluruhan dan membebaskan seluruh kehidupan manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia menurut Islam adalah khilafah dan kepemimpinan dengan segala tugasnya. Juga disertai dengan kebebasan dan kemerdekaan dengan segala penopangnya, sebagaimana sudah kami terangkan di muka.

Membebaskan diri dari kehidupan dunia dengan jalan bertapa itu mudah, tetapi Islam tidak menghendaki yang demikian. Karena khilafah di bumi dan kepemimpinan terhadap manusia merupakan bagian dari *manhaj* Islam untuk pembebasan. Ini merupakan jalan yang sulit, tetapi inilah yang dapat mengaktualisasikan kemanusiaan manusia. Artinya, mewujudkan keberhasilan peniupan ruh yang tinggi di dalam eksistensinya. Inilah kebebasan yang sebenarnya, yakni kebebasan ruh untuk berhubungan dengan sumber Ilahinya dan mengaktualisasikan hakikatnya yang tinggi, untuk bekerja di lapangannya yang telah dipilihkan oleh Penciptanya Yang Mahabijaksana.

\* \* \*

Karena itu semua, maka dakwah Islam yang pertama terbatas pada penetapan akidah tauhid dengan *tashawwur*-nya ke dalam hati. Karena tauhid dalam bentuknya yang seperti ini adalah akidah bagi hati, penafsiran bagi alam wujud, dan *manhaj* bagi kehidupan. Ia bukan hanya ucapan pada lisan atau gambaran dalam hati, tetapi ia adalah urusan totalitas, agama secara total. Penjelasan-penjelasan dan perincian-perincian sesudah itu tidak lebih dari sebagai buah alamiah untuk memantapkan hakikat ini dalam bentuknya di dalam hati.

Penyimpangan-penyimpangan yang menimpa kaum Ahli Kitab sebelumnya dan yang merusak akidah, pola pikir, dan kehidupan mereka, sebab utamanya adalah karena telah buramnya gambar tauhid yang murni. Keburaman ini kemudian diikuti dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut.

Nah, keistimewaan bentuk tauhid dalam akidah Islam ialah kedalamannya untuk menjadi fondasi kehidupan secara total. Juga ditegakkan kehidupan di atasnya sebagai fondasinya dan sebagai kaidah (landasan) bagi *manhaj amali*' aturan kerja/aktivitas' yang nyata di dalam kehidupan, yang tampak bekas-bekasnya baik di dalam syariat maupun di dalam kepercayaan. Adapun bekas pertama yang tampak ialah bahwa hanya syariat Allah saja yang mengatur kehidupan. Apabila dampaknya tidak demikian, akidah tauhidnya berarti tidak tegak. Karena, apabila akidah tauhidnya tegak, tentu akan diiringi dengan bekas-bekasnya seperti itu di dalam setiap sendi kehidupan.

\* \* \*

Makna bahwa *Allah Maha Esa* adalah bahwa *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.* Akan tetapi, Al-Qur'an menyebutkan perincian-perincian ini adalah untuk menambah kemantapan dan kejelasan.

... *اللَّهُ أَصْحَابُ كُرْسِيِّ* Makna *ash-shamad* menurut bahasa berarti tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya. Allah SWT adalah Tuan (Majikan) yang tidak ada tuan (majikan) yang sebenarnya selain Dia. Allah adalah Maha Esa di dalam *uluhiyyah*-Nya dan segala sesuatu adalah hamba bagi-Nya. Hanya Dialah satu-satunya yang dituju untuk memenuhi segala hajat makhluk. Hanya Dia satu-satunya yang dapat mengabaikan kebutuhan orang-orang yang berkebutuhan. Dialah yang memutuskan segala sesuatu dengan izin-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat memutuskan bersama Dia. Sifat ini aktualisasi dari keberadaan-Nya Yang Mahatunggal dan Maha Esa.

"*لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا شَيْءٌ*" *'Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan.'* Maka, hakikat Allah itu tetap, abadi, dan azali. Ia tidak berubah-ubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sifatnya adalah sempurna dan mutlak dalam semua keadaan. Kelahiran adalah suatu kemunculan dan pengembangan, wujud tambahan setelah kekurangan atau tiada. Hal yang demikian ini mustahil bagi Allah. Kelahiran itu juga sebelumnya memerlukan perkawinan dengan yang sejenis dengannya. Hal ini juga mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, sifat "*Ahad*" mengandung penafian terhadap orang tua dan anak, yakni Allah itu tidak berorangtua dan tidak beranak.

"وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ" *'Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'* Yakni, tidak ada yang sebanding dan setara dengan Dia, baik dalam hakikat wujudnya maupun dalam hakikat efektivitasnya, dan tidak juga dalam sifat *dzatiah* mana pun. Ini juga merupakan aktualisasi bahwa Dia adalah "*Ahad, Maha Esa*". Akan tetapi, ini merupakan penegasan dan penjabaran. Sifat ini meniadakan akidah *tsunaiyah* 'dualisme' yang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan kebaikan, sedang bagi kejahatan terdapat tuhan yang lain lagi sebagai lawan Allah, dengan tindakan-tindakannya menentang perbuatan-perbuatan yang baik dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Adapun akidah *tsunaiyah* yang paling populer ialah akidah kaum Persia mengenai Tuhan Cahaya dan Tuhan Kegelapan. Akidah ini juga popu-

ler di kawasan selatan Jazirah Arab karena dikuasai oleh Persia.

\* \* \*

Surah ini untuk menetapkan dan memantapkan akidah tauhid Islam, sebagaimana surah "al-Kaafiruun" meniadakan bentuk keserupaan dan pertemuan mana pun antara akidah tauhid dan akidah syirik. Masing-masing surah ini memecahkan persoalan hakikat tauhid dari satu segi.

Rasulullah saw. biasa membuka hari barunya dengan melakukan shalat fajar (*qabliyah* subuh) dengan membaca kedua surah ini (al-Kaafiruun dan al-Ikhlash). Pembukaan hari ini dengan bacaan tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu. ¶